



PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SENI TARI TRADISI MELALUI PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA

Oleh: Sastri Dalila, S.Pd

Guru Pendidikan Seni pada SMA 1 Takengon

E-mail: sastidalila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki praktik mengajar guru sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar pendidikan seni budaya siswa melalui penerapan model pembelajaran Tutor Sebaya. Penelitian menggunakan metode action research dilakukan di SMA Negeri 1 Takengon dengan subjek penelitian siswa kelas XI.IPA yang berjumlah 36 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengambilan data menggunakan teknik tes, setelah dilakukan tindakan kelas yaitu model pembelajaran tutor sebaya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Dari hasil analisis data dan pembahasan peningkatan nilai rata-rata tes siklus I mencapai 77.00 meningkat pada siklus II menjadi 85.00 peningkatan sebesar 10 %, dari data ini mengindikasikan tindakan inovasi pembelajaran yang di terapkan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan prestasi belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Seni Tari Tradisi di Kelas XI.IPA di SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: Tutor Sebaya, Hasil belajar

Abstract

This study aims to improve teachers' teaching practices as an effort to improve students' learning achievement in arts and culture through the application of the Peer Tutor learning model. The research using the action research method was carried out at SMA Negeri 1 Takengon with 36 students as subjects of class XI.IPA. The research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of the stages of planning, implementation, observation and reflection. The data collection technique used a test technique, after class action was carried out, namely the peer tutor learning model. The data obtained were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques. From the results of data analysis and discussion of the increase in the average value of the first cycle test, it reached 77.00, increasing in the second cycle to 85.00, an increase of 10%, from this data it indicates that the learning innovation actions applied in this study succeeded in improving learning achievement. So it can be concluded that the application of the Peer Tutor Method can improve student achievement in traditional dance lessons in Class XI.IPA at SMA Negeri 1 Takengon for the 2020/2021 academic year.

Keywords: Peer Tutor, Learning Outcomes

A. Pendahuluan

Seni merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Seni hadir untuk memberi keindahan dalam berbagai segi kehidupan. Kehadiran seni dapat membuat kehidupan lebih berwarna, karena seni merupakan bagian dari beragam unsur kebudayaan.

Semua negara didunia memiliki ciri khas budaya tersendiri yang berbeda satu sama lain. Indonesia termasuk negara yang memiliki beragam budaya karena terdiri dari beberapa suku bangsa, setiap suku memiliki budaya yang unik yang menjadi salahsatu keunikan negara Indonesia.

Namun dengan adanya globalisasi di zaman modern saat ini dapat membuat budaya-budaya di Indonesia secara perlahan mulai terlupakan. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka bangsa Indonesia dapat terpengaruhi oleh budaya bangsa luar dan ditakutkan dapat melupakan budaya pribumi. Maka untuk mengantisipasi hal tersebut, negara Indonesia harus memiliki pondasi yang kuat agar tetap mempertahankan ciri khas masing-masing daerah. Salah satu cara melestarikannya adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dapat dijadikan sarana untuk mewariskan seni dan budaya tradisional agar tetap lestari dengan kata lain pendidikan dapat dijadikan sarana untuk menstansmisi kebudayaan. Oleh karena itu pada kurikulum 2013, adanya pembelajaran seni budaya. Pendidikan seni budaya pada jenjang sekolah menengah dapat mendorong peserta didik dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, kecerdasan adversitas, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spiritual dan moral, serta kecerdasan emosional. Kecerdasan ini dapat membantu dalam mengembangkan kreativitas, baik pada proses berpikir, berapresiasi, dan berkreasi seni.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran seni budaya di jenjang sekolah menengah meliputi: (1) seni rupa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya berupa patung, lukisan, ukiran, dan lain-lain; (2) seni musik, yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik; (3) seni budaya, yang hakekatnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui medium gerak dengan menitik beratkan keindahan atau estetika; dan (4) seni teater, yang mencakup olah tubuh dengan memadukan unsur seni musik, seni budaya, dan seni peran.

Dalam seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan

tersebut, sehingga sekolah wajib melaksanakan minimal dua aspek seni yang dapat disesuaikan dengan minat peserta didik, kondisi sekolah dan budaya masyarakatnya. Pelajaran seni budaya diberikan secara klasikal dengan lebih banyak prakteknya dibandingkan dengan teori. Karena semua siswa wajib mengikuti mata pelajaran tersebut, maka dalam satu kelas sudah tentu ada siswa yang tidak/kurang mempunyai bakat dan minat, namun harus ikut demi mendapat nilai raport.

Berdasarkan pengalaman empiris dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Takengon, diketahui prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran seni budaya pada aspek seni tari, mencakup kemampuan untuk konsepsi, apresiasi dan berkreasi karya seni tari tradisi dan kreasi, masih tergolong rendah. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru disekolah, seni tari lebih banyak dilakukan dengan metode demonstrasi dan menirukan gerakan tari, sehingga metode ini diduga menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak kreatif. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan menirukan gerak tari yang didemonstrasikan oleh guru. Hal itu tampak dari adanya sebagian siswa yang tidak peduli dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai ujung tombak pendidikan harus memiliki kemampuan yang memadai mengenai bagaimana membelajarkan anak didiknya. Dengan kemampuan yang memadai, diharapkan kreativitas siswa dapat dirangsang dan akhirnya siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Namun dalam kenyataannya, metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah tampak masih lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada pemupukan kreativitas siswa, Maka diperlukan adanya upaya lain yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung lebih baik,

yakni dengan diterapkannya pendekatan "tutor sebaya" dalam proses pembelajaran seni tari melihat karakteristik materi beberapa siswa mampu dijadikan sebagai tutor pada pembelajaran seni tari terkait dengan gerak tari yang terdapat di daerahnya/ berkaitan dengan lingkungan alam, dan lingkungan sosial budaya.

Menurut Edgar Dale metode yang menarik untuk siswa itu adalah pengalaman langsung (*Cone of Experience*). Pengalaman belajar dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*) dan tidak meninggalkan karakteristik mata pelajaran (Masunah, 2003: 16). Berdasarkan pernyataan tersebut, upaya mengemas proses pembelajaran yang mengajak siswa untuk berinteraksi aktif dalam mata pelajaran seni budaya, khususnya seni budaya, menjadi tantangan bagi kalangan guru tari itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan diatas maka upaya selaku guru dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dilakukanlah penelitian dengan judul: Upaya peningkatan prestasi belajar seni tari tradisi melalui penerapan metode tutor sebaya Pada Kelas XI.IPA-2 SMA Negeri 1 Takengon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Seni Tari Tradisi Dikelas XI.IPA-2 SMA Negeri 1 Takengon?

1. Kajian Teori

a) Pendidikan Seni Budaya

Seni dan Budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena disetiap seni pasti mengandung kebudayaan yang khas dan begitu pula sebaliknya, pada setiap kebudayaan pasti mengandung nilai seni yang indah. Menurut Sachari (2005:5) Seni merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu *sani*. Yang berarti

„pemujaan,pelayanan dan persembahan“. Sehingga kata tersebut memiliki ikatan erat dengan suatu upacara keagamaan atau biasa dikenal dengan nama "kesenian". Seni sendiri juga dapat diartikan sebagai kebalikan dari alam, yaitu sebagai hasil campur tangan (sentuhan) manusia. Seni merupakan pengolahan diri manusia secara tekun untuk mengubah suatu benda bagi kepentingan rohani dan jasmani manusia. Seni merupakan ekspresi manusia yang akan berkembang menjadi budaya manusia.

Menurut Depdiknas (2004: 15), ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi: (1) seni rupa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya berupa patung, lukisan, ukiran, dan lain-lain; (2) seni musik, yang mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan apresiasi karya musik; (3) seni budaya, yang hakekatnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui medium gerak dengan menitik beratkan keindahan atau estetika; dan (4) seni teater, yang mencakup olah tubuh dengan memadukan unsur seni musik, seni budaya, dan seni peran. Seni budaya merupakan salah satu cabang seni yang digunakan sebagai media pendidikan dan berfungsi penting dalam berkomunikasi dengan lingkungan (Hadi, 2005: 20). Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa komunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan bahasa verbal saja, namun juga dapat dilakukan dengan bahasa nonverbal. Salah satu cara berkomunikasi dengan bahasa nonverbal adalah menuangkan gagasan dengan gerak. Cara berkomunikasi yang diungkapkan melalui gerak, salah satunya adalah seni budaya.

Pembelajaran seni budaya adalah suatu proses belajar melalui ekspresi gerak dan keterampilan dalam pengungkapannya, beserta daya kreativitas siswa oleh pengajar melalui penyampaian metode yang sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan

jiwa siswa dalam bertata krama, tingkah laku, dan kesopanan (Depdiknas, 2004: 5). Dalam rangka mengembangkan potensi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan, pembelajaran seni budaya diberikan di sekolah-sekolah, termasuk sekolah menengah pertama. Mata pelajaran seni budaya, khususnya seni tari dapat diasumsikan sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran seni tari berdasarkan kurikulum sebelumnya.

Tujuan pelaksanaan mata pelajaran seni budaya di sekolah adalah: a) agar peserta didik mempunyai kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya, b) peserta didik mampu menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, c) peserta didik mampu menampilkan kreativitas melalui seni budaya, d) peserta didik mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Dalam pembelajaran seni budaya diberikan pengenalan dan pemahaman tentang berbagai bentuk, konsep atau makna, dan fungsi tari, serta konteks atau latar belakang yang mempengaruhi penciptaan, pergelaran, dan apresiasi seni tari. Tujuan di atas diperkuat dengan pendapat Ahmad (2013: 55) tentang tujuan pembelajaran seni budaya, yaitu: (1) sebuah strategi atau cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas, (2) memberi peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berekspresi dan mengembangkan pribadi ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, secara individu, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka pembelajaran seni budaya adalah upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik agar siswa dapat belajar berkomunikasi dengan lingkungan dalam bertata krama, tingkah laku, dan

kesopanan melalui berekspresi, sensitivitas dan kreativitas.

Yoyok dan Siswandi (2008: 182) menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengapresiasi sebuah karya seni budaya adalah mengidentifikasi karya seni budaya tersebut. Melalui kegiatan ini akan diperoleh informasi mengenai nama tarian, ciri-ciri khusus tari yang bersangkutan, pesan atau cerita dalam tari, serta aspek penampilan tari. Sedangkan untuk mengekspresikan karya seni budaya dapat dilakukan dengan kegiatan memperagakan sebuah karya seni budaya. Untuk bisa memperagakannya dengan baik diperlukan pemahaman tentang tema dan maksud tarian tersebut beserta prosedur dalam melakukannya. Prosedur yang dimaksudkan dalam hal ini seperti ragam gerakan, musik pengiring, kostum dan properti yang digunakan dan pola lantai.

Instrumen penilaian hasil belajar seni tari yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga subinstrumen, yaitu (a) instrumen penilaian hasil belajar koreografi, (b) instrumen penilaian hasil belajar olah tubuh, dan (c) instrumen penilaian hasil belajar tari bentuk (Kusnadi, 2006: 24).

Yoyok dan Siswandi (2008: 182) menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengapresiasi sebuah karya seni budaya adalah mengidentifikasi karya seni budaya tersebut. Melalui kegiatan ini akan diperoleh informasi mengenai nama tarian, ciri-ciri khusus tari yang bersangkutan, pesan atau cerita dalam tari, serta aspek penampilan tari. Sedangkan untuk mengekspresikan karya seni budaya dapat dilakukan dengan kegiatan memperagakan sebuah karya seni budaya. Untuk bisa memperagakannya dengan baik diperlukan pemahaman tentang tema dan maksud tarian tersebut beserta prosedur dalam melakukannya. Prosedur yang dimaksudkan dalam hal ini seperti ragam gerakan, musik pengiring, kostum dan

properti yang digunakan dan pola lantai. . Berdasarkan analisis tujuan dan proses pembelajaran, aspek-aspek yang dipilih sebagai dimensi pengukuran adalah: (a) teknik gerak, (b) intensitas gerak, (c) irama, (d) penjiwaan, dan (4) hafalan. Teknik gerak adalah suatu teknik atau cara melakukan gerakan tari dengan benar dan efisien. Teknik gerak ini bila dijabarkan sangat kompleks oleh karenapada instrumen ini tidak dijabarkan secara rinci, dengan asumsi bahwa penilai pada umumnya sudah mengetahui teknik gerak yang benar.

Intensitas gerak adalah kualitas gerakan yang ditimbulkan karena kekuatan, kelenturan, kekuatan, koordinasi, dan keseimbangan dalam melakukan gerakan. Intensitas inilah yang menyebabkan gerakan menjadi tampak dinamis. Irama dan ritme merupakan aspek yang fokusnya pada kemampuan penari dalam menyesuaikan irama dan ritme gerakannya dengan irama dan ritme musik iringan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa gerak dan iringan merupakan elemen pokok tari.

Penjiwaan dan keruangan menunjuk pada kemampuan seorang penari dalam menyesuaikan antara ekspresi gerak dan *mimic* (ekspresi muka) dengan tema dan karakter tari. Di samping itu, keruangan menunjuk pada suatu kemampuan penari untuk menyesuaikan gerakannya dengan luas-sempit serta situasi ruang pentas. Hafalan merupakan penguasaan umum penari terhadap keseluruhan repertoar yang dibawakan. Hafalan ini sangat mempengaruhi kualitas penampilan yang lain.

Dalam penelitiannya mengenai Pengembangan Model Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari, Kusnadi (2006: 25-31) menyatakan bahwa instrumen penilaian hasil belajar tari bentuk bertujuan untuk mengukur kualitas hasil belajar tari bentuk (penampilan membawakan tari), khususnya untuk jenis-jenis tari yang dalam

penyajianya beragam dari segi bentuk dan gaya

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar seni budaya adalah hasil penilaian dari proses belajar, usaha untuk belajar, yang meliputi pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan, dan sikap, yang dikuasai peserta didik dalam membawakan tari yang diujikan.

b) Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2005: 15). Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu (Adesanjaya, 2011: 2). Prestasi merupakan bukti usaha yang dapat dicapai (Winkel, 2006: 34). Dengan demikian, prestasi adalah bukti dari suatu hasil kegiatan yang dapat dicapai, baik individu maupun kelompok, dalam bidang kegiatan tertentu. Prestasi didapat dari kerja keras dan keuletan.

Mengenai istilah belajar, dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (Dalyono, 2005: 49). Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas (Winkel, 2006: 38). Santrock dan Yussen juga menjelaskan bahwa belajar merupakan upaya ke arah perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman (Sugihartono, 2006:

174), merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:23). Witherington dalam Purwanto (1996: 84) menegaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu perintah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang relatif permanen yang berasal dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti halnya belajar seni Budaya.

Terkait dengan prestasi belajar, dijelaskan oleh Syah (2011: 181) bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar yang dicapai siswa sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2005: 15). Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu (Adesanjaya, 2011: 2). Prestasi merupakan bukti usaha yang dapat dicapai (Winkel, 2006: 34). Dengan demikian, prestasi adalah bukti dari suatu hasil kegiatan yang dapat dicapai, baik individu maupun kelompok,

dalam bidang kegiatan tertentu. Prestasi didapat dari kerja keras dan keuletan.

Syaodih (2003: 78) menyatakan bahwa penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun motorik. Hamalik (2005: 159) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Di sekolah hasil belajar siswa dilambangkan dengan angka atau huruf dalam buku rapor. Pencapaian hasil belajar siswa tersebut dilihat juga dari pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian dari proses belajar, usaha untuk belajar, yang meliputi pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan, dan sikap, yang dikuasai peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang diujikan.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar (Sugihartono, 2006: 74). Prestasi Belajar siswa perlu diukur atau dinilai untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam proses belajar. Pengukuran ini dilakukan selain untuk dapat memotivasi siswa juga dapat sebagai dasar bagi pendidik untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses belajar terkait dengan program remedial dan pengayaan bagi siswa.

Sardiman (2002: 174-175) mengemukakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menilai prestasi belajar siswa:

- 1) Mengumpulkan data hasil belajar siswa:
 - a) setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung, b) pada akhir pelajaran.

- 2) Menganalisis data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui: a) siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain, b) keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar.
- 3) Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut: a) lahirnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru, b) adanya *feed back* itu guru akan menganalisis dengan tepat *follow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

Sugihartono (2006: 139) menyatakan bahwa alat untuk mengukur atau mengevaluasi kegiatan pendidikan, khususnya hasil belajar, pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu tes dan non-tes. Apabila yang dipergunakan sebagai alat pengukur adalah tes, maka individu yang dievaluasi dihadapkan pada situasi yang telah distandarisasikan sedemikian rupa, sehingga semua individu yang dites mendapat perlakuan yang sama. Dalam penggunaan alat ukur tes ini individu yang akan memperoleh skor tertentu sebagai penggambaran dari hasil yang telah mereka lakssiswaan.

Di sisi lain, apabila yang dipergunakan sebagai alat evaluasi adalah non-tes, maka situasi dibiarkan berjalan seperti apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh tester. Kegiatan-kegiatan pendidikan yang dapat dievaluasi dengan non-tes misalnya kerajinan, kelancaran berbicara di muka kelas, aktivitas dalam diskusi, dan sebagainya. Alat yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, angket, dan sebagainya.

2. Metode Tutor Sebaya

Secara etimologi, tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra, atau pemberi

les/pembelajaran. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Undang-undang Guru dan Dosen, 2006: 2). Tutor merupakan sebutan bagi orang yang mengajar dalam pendidikan nonformal, walaupun yang menjadi tutor adalah seorang guru dalam pendidikan formal. Dalam hal ini seorang guru merupakan pengawas, mengawasi jalannya Pembelajaran Terprogram, mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna dan mengelola keseluruhan administrasi pendidikan di sekolah (Muntasir, 2004: 64). Tugas seorang guru juga melatih para tutor untuk mengajar berdasarkan pedoman program silabus. Hubungan tutor dengan siswa-siswa adalah hubungan antarkakak-adik atau antarkawan; kekakuan seperti yang ada pada guru dapat dihilangkan. Bersama-sama para tutor yang lain dan guru, mereka menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil. Setiap tutor menghadapi 4 sampai 6 orang. Kelompok ini cukup kecil, sehingga metode pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan teknik program itu memungkinkan setiap siswa mendapatkan latihan dalam bentuk giliran lebih banyak. Mereka yang dengan cepat menguasai suatu butir pembelajaran tidak usah mendapat giliran lagi, sementara mereka yang tidak cepat menguasai akan mendapat giliran terus sampai dapat menguasai. Di sini waktu penguasaan disesuaikan dengan kondisi murid.

Tutor Sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugasi untuk membantu peserta didik

yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi (Supriadi, 1999: 35). Tutor Sebaya merupakan sekelompok peserta didik yang telah tuntas beban belajarnya, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya (Ischak dan Warji, 1997: 67).

Demikian halnya, Satriyaningsih (2009: 4) menegaskan bahwa yang dimaksud Tutor Sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugasi membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, mengingat hubungan antarteman pada umumnya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antarguru dan siswa. Tutor Sebaya dilakukan dengan cara siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan teman-temannya di luar sekolah. Mengingat bahwa siswa merupakan elemen pokok dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat berubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, siswa harus dijadikan sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran.

Semiawan (1990: 70) menjelaskan bahwa metode Tutor Sebaya adalah bagaimana mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi. Sehingga, siswa yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalannya. Adapun dasar pemikiran Tutor Sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil simpulan bahwa Tutor Sebaya ialah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian, dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberikan penjelasan, bimbingan, dan arahan kepada siswa yang kepekaannya

agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas. Penerapan metode Tutor Sebaya pada kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif efisien, apabila seorang guru memperhatikan dan melaksanakan langkah-langkah penyelenggaraan metode Tutor Sebaya berikut.

a) Menentukan yang akan dijadikan sebagai tutor

Dalam menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria:

- a) Memiliki kepandaian lebih unggul daripada siswa lain,
- b) Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru,
- c) Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain,
- d) Mampu menjalin kerjasama dengan sesama siswa,
- e) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik,
- f) Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat program Tutor Sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya, dan rajin,
- g) Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan,
- h) Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya (Satriyaningsih, 2009: 22-23).

Adapun banyaknya petugas Tutor Sebaya disesuaikan dengan banyaknya siswa dalam kelas tersebut dan banyaknya siswa dalam tiap-tiap kelompok yang akan direnciskan. Misalnya dalam kelas berjumlah siswa 30 orang dapat dibentuk 6 kelompok dengan 6 tutor memimpin 4 orang teman sebaya dalam tiap kelompok.

b) Menyiapkan Tutor

Ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan seorang tutor agar tutor dapat bekerja dengan optimal. Cara-cara tersebut yaitu:

- a) Guru memberikan petunjuk kepada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi,
- b) Guru menyampaikan pesan kepada tutor- tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama,
- c) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor, sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar,
- d) Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, dalam hal ini, campuran siswa dalam berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik,
- e) Guru memonitor terus kapan tutor maupun siswa lain membutuhkan pertolongan,
- f) Guru memonitor Tutor Sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum, dan
- g) Tutor tidak mengetes temannya untuk *grade*, karena hal itu harus dilakukan guru.

3. Membagi Kelompok

Dalam metode Tutor Sebaya, seorang guru bertindak sebagai pengawas dan pengatur jalannya program. Sebelum mulai menerapkan metode Tutor Sebaya, seorang guru harus membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil. Mengenai berapa banyaknya anggota setiap kelompok tidak ada ketentuan yang mutlak yang harus ditaati sebagai pedoman. Kelompok kecil sebaiknya beranggotakan 4 - 5 orang, dengan pemikiran bahwa makin banyak anggota kelompoknya, keefektifan belajar tiap anggota berkurang. Sebaliknya,

jika terlalu sedikit, 2 - 3 orang, kurang dapat membentuk iklim kelompok yang baik. Kelompok-kelompok dalam program Tutor Sebaya dapat dibentuk atas dasar minat dan latar belakang, pengalaman, atau prestasi belajar. Kehangatan atau iklim kelompok yang baik dapat terbentuk berdasarkan adanya rasa persaudaraan antar anggota.

Setiap penggunaan metode pembelajaran tentunya ada kelebihan dan kekurangannya. Demikian halnya dengan metode Tutor Sebaya memiliki kekurangan dan kelebihan. Beberapa kelebihan metode Tutor Sebaya: 1) adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yang dibantu dan siswa sebagai tutor yang membantu, 2) bagi tutor sendiri, kegiatan remedial ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar, c) bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu, d) dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Adapun kekurangan dari metode Tutor Sebaya: 1) siswa yang dipilih sebagai tutor dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu, 2) siswa yang dipilih sebagai tutor belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil simpulan bahwa Tutor Sebaya ialah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian, dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberikan penjelasan, bimbingan, dan arahan kepada siswa yang ke Pandaianya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Takengon. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran Seni Budaya. Penelitian dimulai dari bulan

Februari sampai Maret 2021. Pelaksanaan penelitian di Kelas XI. IPA semester genap di SMA Negeri 1 Takengon. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA yang berjumlah 36 orang. Pengambilan subjek dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan belajar siswa dikelas tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan dalam proses pembelajaran yang berdampak terhadap prestasi belajar siswa.

Metode penelitian berbentuk *action research* mengadopsi model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana siklus I terdiri dari 2 (dua) pertemuan dan di siklus II dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Penelitian ini terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam tiap siklusnya yaitu : (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Pengamatan; dan (4) Refleksi. Adapun Kegiatan yang dilakukan setiap tahap adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

- a. Diskusi dengan guru Pendidikan Seni lainnya sebagai mitra kolaborasi tentang tentang penelitian yang akan dilaksanakan.
- b. Merencanakan pembelajaran yang akan menerapkan dalam proses belajar mengajar yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus.
- c. Merencanakan peningkatan prestasi belajar seni budaya melalui penerapan Metode Tutor Sebaya.
- d. Menentukan indikator yang akan dicapai.
- e. Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- f. Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran.
- g. Mengembangkan format penilaian tes tertulis

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dengan mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah direncanakan yaitu menggunakan Metode Tutor Sebaya. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan didalam kelas, yang diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kpenutup. Penerapan tutor sebaya di implementasikan setelah guru melakukan kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan inti guru:

1) Membagi Kelompok

- a) Guru membagi siswa atas beberapa kelompok yang berangotakan 4-6 siswa.
- b) Guru mengatur jalannya program sebuah tarian yang akan dilakukan.
- c) Guru memutar sebuah Vedio Tari Guel yang akan di peragakan.
- d) Setelah selesai memperhatikan Vedio, setiap kelompok disarankan untuk mempraktekkannya secara bersamaan.
- e) Guru memonitor gerakan siswa secara keseluruhan

2) Menentukan yang akan dijadikan sebagai tutor, (yang memenuhi Kriteria),

- a) Guru memanggil beberapa siswa (tutor) yang menguasai gerakan-gerakan dasar dalam tarian.
- b) Guru menyuruh memperagakan beberapa gerakan dihadapan kawan-kawannya yang lain
- c) Guru memnyuruh diikuti kawannya yang lainnya juga.
- d) Guru menentukan beberapa siswa ini yang akan menjadi tutor di setiap kelompok yang sudah dibagi.

3) Menyiapkan Tutor

- a) Guru memberikan petunjuk kepada tutor bagaimana memahami materi tari yang akan disampaikan kepada teman-temannya

- b) Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak memilih-milih teman yang akan diajarkan
- c) Guru membantu agar semua siswa dapat menjadi tutor, sehingga mereka merasa dapat membantu teman belajar,
- d) Guru memonitor terus kapan tutor maupun siswa lain membutuhkan pertolongan,
- e) Guru memonitor Tutor Sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktik

Diakhir tindakan siklus I, peneliti memberikan tes tertulis atas untuk mengukur pengalaman belajarnya.

3. Observasi

Observer melakukan pengamatan terhadap terhadap pelaksanaan tindakan ketika pembelajaran berlangsung. Observasi ini meliputi kegiatan -kegiatan mengenali dan mendokumentasikan setiap perilaku siswa dan guru untuk bahan kajian refleksi. Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap perilaku siswa dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perilaku siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam rencana atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki siklus berikutnya. Selanjutnya dapat dijadikan suatu keputusan mengenai diteruskan tindakan penelitian tanpa perubahan, diteruskan dengan modifikasi tindakan.

4. Refleksi

Hasil dari tahap observasi selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil

analisis digunakan sebagai acuan untuk perbaikan siklus berikutnya.

Peneliti dan observer mengidentifikasi permasalahan yang terjadi selama pembelajaran di setiap siklus dan mencari solusi dari kesalahan dan untuk memperbaiki kekurangan. Hasil refleksi dari siklus I menjadi acuan bagi guru dalam menentukan atau Merencanakan siklus selanjutnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik tes. Hasil tes berupa prestasi belajar diaring melalui tes tertulis. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penulis karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Sumber data penelitian yang akan dilakukan ini adalah data tes tertulis dan didukung dengan data hasil observasi ditujukan kepada peneliti/guru sebagai pelaksana pembelajaran dengan menerapkan tindakan kelas berupa metode tutor sebaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk data hasil tes, yakni mendeskripsikan penerapan tindakan kelas dan dampaknya terhadap hasil tes siswa. Peneliti membandingkan hasil (nilai rata-rata) tiap siklus dan menentukan besarnya peningkatan tiap siklus (Suwandi, 2008:70). Analisis data terhadap siswa dilakukan beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan skor yang dicapai siswa pada setiap butir penilaian.
- b. Membuat tabulasi skor penilaian tes tertulis yang terdiri atas nomor, skor, jumlah skor.
- c. Menghitung penilaian, dengan cara sebagai berikut.

1) Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang dapat dicapai tiap siswa}}{\text{Jumlah skor maximum}} \times 100$$

- 2) Skor maksimum = skor maksimum butir penilaian X jumlah butir penilaian
 - 3) Menentukan Nilai rata-rata siswa = Menjumlahkan nilai individu dibagi keseluruhan siswa
- d. Menghitung besarnya perolehan nilai rata-rata siswa siklus I dan siklus II.

Tolak ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya prestasi belajar seni budaya setelah diberikan perlakuan belajar menggunakan metode tutor sebaya, sudah mencapai nilai rata-rata 80 .

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Seni Budaya selama ini menunjukkan kemampuan berpikir vertikal (intelektual) siswa lebih dipentingkan daripada kemampuan berpikir lateral (termasuk kreativitas), meskipun seharusnya kedua kemampuan berpikir tersebut saling menunjang. Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran seni untuk siswa berjalan sendiri-sendiri, dan tidak ada kesinambungan serta keterkaitan antara seni yang satu dengan seni yang lain. Fakta menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya khususnya seni tari sangat disenangi siswa jika dilakukan secara praktek. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan masih belum maksimal karena merujuk kepada alokasi waktu pelajaran seni budaya yang sangat sedikit.

Pengalaman peneliti selaku guru pengampu nilai rata-rata pelajaran seni budaya masih kurang memuaskan. Sebagian siswa tidak tuntas jika dilakukan tes. Peneliti menduga kepasifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Penomena siswa malu dan tidak percaya diri menirukan gerak tari yang didemonstrasikan oleh guru. Hanya siswa yang mempunyai bakat dan konsentrasi tinggi yang bisa menirukan demonstrasi. Maka peneliti memanfaatkan teman-temannya

yang berbakat untuk melatih temannya sendiri yang dikenal dengan tutor sebaya. Sebelum dilakukan tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dilakukan pretes. Hasil pretes ditunjukkan perolehan nilai rata-rata 60,00. Data prasiklus ini dijadikan acuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah diberi tindakan kelas dengan menerapkan metode tutor sebaya.

Untuk meningkatkan prestasi, perlu menggunakan metode Tutor Sebaya, karena metode Tutor Sebaya akan sangat membantu siswa dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Tutor Sebaya dilakukan dengan cara siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai untuk mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas. Teknik mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi, sehingga siswa yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalannya. Dasar pemikiran Tutor Sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai karena siswa bisa lebih mudah menirukan gerak tari dari tutor sebaya, lebih *enjoy* untuk bertanya pada tutornya, dan memberikan masukan, sehingga menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data penelitian bahwa penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes siklus I mencapai 75.00 meningkat pada siklus II menjadi 85.00 peningkatan sebesar 10 %. Pada hakekatnya pembelajaran seni tari jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan kreativitas anak didik. Karena pentingnya pembelajaran ini, maka perlu dipersiapkan kondisi-kondisi yang memberikan kemungkinan pada anak didik untuk dapat menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. Peningkatan

hasil belajar ini terjadi karena siswa disiapkan mengikuti pembelajaran dan menemukan makna pembelajaran melalui pengalamannya dalam pembelajaran tutor sebaya. Hal ini sesuai pendapat Semiawan (1990:70) menyatakan bahwa metode Tutor Sebaya dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam satu kelas melalui teknik mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi. Sehingga, siswa yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalannya. Adapun dasar pemikiran Tutor Sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai.

Dalam hal ini seorang guru merupakan pengawas, mengawasi jalannya Pembelajaran Terprogram, mereka membantu mengatur kelompok, menyesuaikan jadwal, membantu mengatasi kesulitan, menyempurnakan kompetensi yang belum dicapai secara sempurna dan mengelola keseluruhan administrasi pendidikan di sekolah (Muntasir, 2004: 64). Tugas seorang guru juga melatih para tutor untuk memberikan bantuan ke temannya pada berdasarkan pedoman program. Penerapan Tutor Sebaya memberikan suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara siswa yang dibantu dan siswa sebagai tutor yang membantu. Bagi tutor sendiri, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar. Waktu pembelajaran tutor sebaya

tidak menjadi keharusan di jam belajar, namun bila dibutuhkan bisa dilakukan dijam luar sekolah sehingga bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu oleh tutor. Terlebih penting lagi penerapan tutor Sebaya ini mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa.

Model pembelajaran tutor sebaya ini diharapkan memudahkan siswa untuk bisa lebih mudah menirukan gerak tari dari tutor sebaya, lebih *enjoy* untuk bertanya pada tutornya, dan memberikan masukan, sehingga menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa.

E. Simpulan

1. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa penerapan Metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya khususnya pada kompetensi Seni Tari.
2. Data peningkatan nilai rata-rata tes siklus I mencapai 75.00 meningkat pada siklus II menjadi 85.00 peningkatan sebesar 10 %, dari data ini mengindikasikan tindakan inovasi pembelajaran yang di terapkan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan prestasi belajar.
3. Dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Seni Tari Tradisi di Kelas XI.IPA di SMA Negeri 1 Takengon Tahun Pelajaran 2020/2021.

Daftar Pustaka

- Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- A.M, Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Prenadamedia Group
- Branata SA. 2005. *Pendidikan Siswa-siswa Terbelakang*. Bandung: Masa Baru
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman merancang sumber belajar*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Djamarah. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djalil, Aria. 1997. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta : Depdikbud.

- Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ischak dan Warji. 1997. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusnadi dan Puspitorini. 2006. *Pengembangan Model Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni budaya eprints.uny.ac.id/3878/Diakses pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 15.00 WIB*
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST
- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian, Desain, Arsitektur, Seni. Rupa dan Kriya*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Satriyaningsih. 2009. *Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMA Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saleh Muntasir. 2004. *Pengajaran Terprogram*. Jogjakarta: Karya Anda.
- Semiawan, Conny, R.1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta:Gramedia
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihartono, 2006. dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin.2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja. Rosdakarya
- Syaodih, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Winkel W.S, Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi
- Yoyok RM dan Siswandi. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira